

Solidaritas Sosial dalam Konstruksi Sosial di Kalangan Pemulung TPA Air Dingin Kota Padang

Meri Gusriani¹, Eka Vidya Putra^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ekavidyaputra@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk Solidaritas Sosial di Kalangan pemulung yang bekerja di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Pengambilan sampling dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 8 informan dengan kriteria yaitu pemulung dan masyarakat Balai Gadang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya berbagai bentuk solidaritas sosial yang terbangun di kalangan pemulung, seperti sikap saling percaya, kepedulian, ketergantungan antar individu, serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan pemulung. Solidaritas ini tumbuh dari pengalaman bersama dan interaksi sehari-hari dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi. Nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan kepercayaan menjadi fondasi utama terbentuknya hubungan sosial yang kuat di antara mereka. uniknya, solidaritas ini tidak hanya terbatas di antara sesama pemulung, tetapi juga mencerminkan hubungan yang cukup harmonis dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji solidaritas sosial pada komunitas pemulung melalui persepektif konstruksi sosial, yang masih jarang dijadikan fokus dalam studi sebelumnya, khususnya di konteks lokal TPA Air Dingin. Solidaritas sosial yang terbentuk erat kaitannya dengan nilai dan keyakinan bersama, menjadi dasar dari tindakan kolektif yang memungkinkan komunitas ini bertahan dalam kondisi sosial dan ekonomi yang marjinal. Penelitian ini merupakan karya asli yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya, dan memberikan kontribusi teoritis dalam memahami bagaimana solidaritas dibentuk melalui interaksi sosial sehari-hari, serta manfaat praktis bagi perumusan kebijakan pemberdayaan komunitas marjinal.

Kata Kunci: Komunitas Marjinal; Konstruksi Sosial; Pemulung; Solidaritas Sosial.

Abstract

This qualitative study aims to explore the forms of social solidarity among scavengers working at the Air Dingin Final Disposal Site (TPA) in Balai Gadang Subdistrict, Koto Tangah District, Padang City. The sampling technique used was purposive sampling, involving eight informants who met the criteria of being either scavengers or residents of Balai Gadang. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model. The findings reveal various forms of social solidarity among scavengers, such as mutual trust, care, interdependence, and the community's perceptions of their presence. This solidarity emerges through shared experiences and daily interactions in facing social and economic pressures. Values of togetherness, mutual assistance, and trust serve as the foundation for strong social relationships within the group. Uniquely, this solidarity extends not only among scavengers themselves but also reflects relatively harmonious relationships with the surrounding community. This study offers novelty by examining social solidarity in a scavenger community through the lens of social construction theory—an approach that remains rarely applied in previous studies, especially within the local context of the Air Dingin disposal site. The social solidarity observed is closely tied to shared values and beliefs, forming the basis for collective actions that enable this marginalized community to endure. This is an original, unpublished work that contributes theoretically to understanding how solidarity is constructed through everyday social interactions and provides practical insights for formulating policies to empower marginalized communities.

Keywords: Marginalized Community; Social Construction; Social Solidarity; Waste Pickers.

How to Cite: Gusriani, M. & Putra, E. V. (2025). Solidaritas Sosial dalam Konstruksi Sosial di Kalangan Pemulung TPA Air Dingin Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(2), 175-186.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antar individu maupun kelompok yang didasarkan pada nilai moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson, 1994). Dalam komunitas pemulung, solidaritas sosial menjadi landasan penting untuk bertahan hidup, terutama di tengah tekanan ekonomi, stigma sosial, dan ketidakpastian pekerjaan. (Akbar, 2017) menemukan bahwa jaringan sosial di kalangan pemulung bukan sekadar alat tukar informasi, tetapi menjadi mekanisme solidaritas yang memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan timbal balik. (Seruni & Hidayat, 2023) juga menekankan bahwa pengalaman hidup yang serupa, seperti kemiskinan dan diskriminasi, memperkuat kohesi sosial di komunitas pemulung.

Kemiskinan menjadi faktor struktural utama yang melatarbelakangi munculnya komunitas pemulung, di mana individu menggantungkan hidup dari barang-barang bekas yang dikumpulkan dan dijual kembali. (Angriani et al., 2023) menyebutkan bahwa kemiskinan adalah bentuk penyakit sosial yang menyebabkan keteringgalan ekonomi, terutama bagi kelompok masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan. Dalam konteks ini, pemulung menjadi representasi nyata dari kelompok sosial yang mengalami keterpinggiran dan marginalisasi. (Wahyudi & Handoyo, 2014) juga menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pemulung berdampak signifikan secara psikososial terhadap keluarga-keluarga miskin di kota besar.

Di Kota Padang, khususnya di TPA Air Dingin, para pemulung membentuk komunitas kecil yang saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berbagi informasi, saling membantu saat sakit, dan menunjukkan bentuk solidaritas konkret seperti gotong royong dalam kegiatan tertentu. Fenomena ini mencerminkan bentuk solidaritas mekanik sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim, yaitu hubungan sosial yang terbentuk berdasarkan kesamaan kondisi hidup dan pengalaman. (Kadir et al., 2023) menambahkan bahwa kepercayaan menjadi fondasi penting dalam solidaritas antarpemulung, karena menjadi modal sosial utama untuk berbagi informasi dan bertahan dalam pekerjaan yang tidak menentu.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya solidaritas sosial di kalangan pemulung. (Nainggolan Priskila, 2021) mengaitkan fenomena ini dengan meningkatnya volume sampah dan kepadatan kota yang menciptakan ruang sosial baru bagi kelompok. Sementara itu, (Delta Aria Rudi, 2018) menunjukkan bahwa tekanan ekonomi membuat pemulung lebih fokus pada kebutuhan sehari-hari daripada aspek religius, yang menggambarkan bentuk solidaritas yang bersifat pragmatis. Namun, sebagian besar studi tersebut masih menggunakan pendekatan struktural atau fungsional, dan belum banyak yang mengungkap bagaimana solidaritas itu dikonstruksikan secara sosial melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari.

Adapun data pemulung yang sempat peneliti catat saat melakukan observasi dilapangan saat melakukan pengumpulan barang bekas di Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah tersebut yang sempat penulis temui adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Pemulung di TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur
1	W	Perempuan	31 Tahun
2	P	Perempuan	3 Tahun
3	D	Laki-laki	62 Tahun
4	E	Laki-laki	48 Tahun
5	D	Perempuan	43 Tahun
6	N	Perempuan	53 Tahun
7	H	Laki-laki	75 Tahun
8	S	Laki-laki	57 Tahun
9	Y	Laki-laki	42 Tahun
10	M	Laki-laki	30 Tahun
11	M	Laki-laki	32 Tahun
12	B	Laki-laki	28 Tahun

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur
13	A	Laki-laki	27 Tahun
14	F	Laki-laki	46 Tahun
15	M	Laki-laki	23 Tahun
16	N	Perempuan	53 Tahun
17	B	Laki-laki	41 Tahun
18	K	Laki-laki	25 Tahun
19	Y	Perempuan	24 Tahun
20	Z	Perempuan	3 Tahun
21	A	Laki-laki	29 Tahun
22	W	Laki-laki	64 Tahun
23	Y	Perempuan	48 Tahun
24	M	Laki-laki	37 Tahun
25	A	Laki-laki	31 Tahun
26	R	Laki-laki	41 Tahun
27	N	Perempuan	38 Tahun
28	D	Perempuan	47 Tahun
29	I	Laki-laki	51 tahun
30	O	Laki-laki	45 Tahun
31	Up	Perempuan	37 Tahun
32	U	Laki-laki	38 Tahun
33	Z	Laki-laki	56 Tahun
34	S	Laki-laki	45 Tahun
35	P	Laki-laki	40 Tahun
36	N	Laki-laki	38 Tahun
37	E	Perempuan	31 Tahun

Sumber : Wawancara

Berdasarkan wawancara dengan Bapak D (62 Tahun) salah satu pemulung yang sudah cukup lama di lokasi TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sampah Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, untuk jumlah pemulung berkisar 50-60 orang, dengan pola pemulung di TPA Air Dingin tersebut dari pukul 06.00 – 13.00 WIB hingga mereka ada yang bekerja sampai pukul 17.00 WIB. Beberapa pemulung tersebut ada yang tinggal diluar Kota seperti dari Pariaman pada intinya mereka yang memulung adalah warga Sumbar, mayoritas mereka tinggal di Kota Padang. Berdasarkan wawancara di atas dan mencermati pola kerja sesama pemulung, dapat disimpulkan interaksi antar mereka berlangsung dengan relatif intens. Interaksi yang terjadi lebih dalam bentuk kontak langsung. Intensitas interaksi sosial tentu saja mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana bentuk Solidaritas Sosial dalam Konstruksi Sosial di Kalangan Pemulung TPA Air Dingin Kota Padang?” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai bentuk solidaritas sosial di kalangan pemulung, baik dalam aspek material maupun non-material, serta peran solidaritas dalam membangun hubungan, jaringan dukungan, dan ketahanan sosial mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang dinamika solidaritas sosial dan kontribusinya terhadap kesejahteraan pemulung.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan pendekatan struktural atau fungsional, penelitian ini secara tegas menggunakan pendekatan konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana solidaritas dibentuk, dipertahankan, dan dimaknai oleh para pemulung dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata sebagai respons terhadap kondisi ekonomi. Selain itu, fokus penelitian pada komunitas pemulung TPA Air Dingin Kota Padang memberikan kontribusi kontekstual yang sebelumnya belum banyak dibahas dalam kajian serupa.

Penelitian ini merupakan karya asli yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas pemahaman tentang solidaritas sosial dari perspektif konstruksi sosial, sekaligus menawarkan manfaat praktis bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang program pemberdayaan komunitas marjinal secara lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna solidaritas sosial secara mendalam melalui pengalaman subjektif para informan, yakni para pemulung yang hidup dan bekerja Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin, Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Metode fenomenologi berupaya memahami realitas sosial dari sudut pandang pelaku sosial itu sendiri, dengan menekankan pada pengalaman hidup, persepsi dan makna yang mereka konstruksikan dalam keseharian mereka (Moleong, 2017; Creswell, 2015).

Alasan pemilihan metode ini juga selaras dengan penggunaan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai analisis dalam penelitian ini. Teori tersebut menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses dialektika antara tindakan subjektif individu dan struktur sosial yang diinternalisasi melalui interaksi sosial yang berulang. Oleh karena itu, metode fenomenologi menjadi relevan karena memungkinkan peneliti menangkap bagaimana para pemulung secara aktif mengonstruksi makna solidaritas melalui interaksi sosial, rutinitas dan pengalaman bersama di lingkungan TPA.

Penelitian dilaksanakan pada 29 April 2023 hingga 1 Oktober 2024 di TPA Air Dingin. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria : (1) pemulung yang merupakan kepala keluarga, (2) telah bekerja di TPA lebih dari satu tahun, dan (3) warga sekitar yang memiliki hubungan intens dengan komunitas pemulung. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari individu yang benar-benar memahami konteks solidaritas sosial yang terjadi di lapangan.

Tabel 2. Data Informan Pemulung

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Akhir	Ket
1	W	Perempuan	31 Tahun	Tidak Sekolah	
2	P	Perempuan	3 Tahun	Belum Sekolah	Ikut Orangtua
3	D	Laki-laki	62 Tahun	Tamat SD	
4	E	Laki-laki	48 Tahun	Tamat SMP	
5	D	Perempuan	43 Tahun	Tamat SMP	
6	N	Perempuan	53 Tahun	Tamat SD	
7	H	Laki-laki	75 Tahun	Tidak Sekolah	Buta Aksara
8	S	Laki-laki	57 Tahun	Tidak Sekolah	Buta Aksara
9	Y	Laki-laki	42 Tahun	Tamat SD	
10	M	Laki-laki	30 Tahun	Tidak Sekolah	Buta Aksara
11	M	Laki-laki	32 Tahun	Tamat SD	
12	B	Laki-laki	28 Tahun	Tidak Sekolah	Buta Aksara
13	A	Laki-laki	27 Tahun	Tamat SD	
14	F	Laki-laki	46 Tahun	Tamat SMP	
15	M	Laki-laki	23 Tahun	Tidak Sekolah	
16	N	Perempuan	53 Tahun	Tamat SMP	
17	B	Laki-laki	41 Tahun	Tamat SD	
18	K	Laki-laki	25 Tahun	Tamat SD	
19	Y	Perempuan	24 Tahun	Tamat SD	
20	Z	Perempuan	3 Tahun	Belum Sekolah	Ikut Orangtua
21	A	Laki-laki	29 Tahun	Tidak Sekolah	
22	W	Laki-laki	64 Tahun	Tamat SMP	
23	Y	Perempuan	48 Tahun	Tamat SMP	
24	M	Laki-laki	37 Tahun	Tidak tamat SD	
25	A	Laki-laki	31 Tahun	Tamat SD	
26	R	Laki-laki	41 Tahun	Tidak sekolah	
27	N	Perempuan	38 Tahun	Tidak sekolah	
28	D	Perempuan	47 Tahun	Tamat SMP	
29	I	Laki-laki	51 tahun	Tamat SMP	
30	O	Laki-laki	45 Tahun	Tamat SD	
31	U	Perempuan	37 Tahun	Tidak tamat SD	
32	U	Laki-laki	38 Tahun	Tamat SMP	
33	Z	Laki-laki	56 Tahun	Tidak sekolah	
34	S	Laki-laki	45 Tahun	Tidak sekolah	

35	P	Laki-laki	40 Tahun	Tidak tamat SD
36	N	Laki-laki	38 Tahun	Tamat SMP
37	E	Perempuan	31 Tahun	Tamat SD

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara tahun 2023 & 2024

Tabel 3. Data Informan Masyarakat Balai Gadang

Nama	Umur	Alamat/Instansi
A	52 Tahun	Masyarakat Air Dingin
F	34 Tahun	Masyarakat Air Dingin
A	35 Tahun	Masyarakat Air Dingin
E	32 Tahun	Masyarakat Air Dingin
Y	57 Tahun	Kelurahan Balai Gadang
S	46 Tahun	Dinas DLH
S	56 Tahun	Pengangkut Sampah
D	48 Tahun	Pengangkut Sampah

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara kepada Masyarakat tahun 2023 & 2024

Validitas data digunakan teknik triangulasi. Triangulasi data teknik untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Jika terdapat perbedaan, peneliti akan melakukan diskusi dengan informan untuk memperoleh klarifikasi. Validitas data dianggap tercapai ketika tidak ada lagi variasi informasi yang ditemukan. Teknik ini memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten, akurat dan mencerminkan makna solidaritas sosial yang terbentuk di komunitas pemulung. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017), yang meliputi tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memperlihatkan pola solidaritas sosial yang muncul. Kesimpulan kemudian ditarik berdasarkan keterkaitan antara temuan lapangan teori konstruksi sosial dari Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann, untuk menunjukkan bagaimana realitas solidaritas dikonstruksi secara sosial oleh para pemulung melalui interaksi dan pengalaman bersama. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menangkap kompleksitas makna solidaritas sosial secara lebih reflektif dan mendalam, serta memberikan kontribusi teoritis dan empiris bagi studi tentang komunitas marjinal di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka penulis memperoleh gambaran umum tentang Bentuk solidaritas dari penelitian ini adalah Sikap saling percaya, Peduli, dan Ketergatangan. Solidaritas berkaitan dengan nilai-nilai dan keyakinan bersama, serta merupakan prinsip inti dari tindakan kolektif.

Saling Percaya

Rasa saling percaya merupakan pilar utama solidaritas sosial di kalangan pemulung TPA Air Dingin. Kepercayaan ini terbentuk secara alami melalui interaksi sehari-hari dan menjadi dasar hubungan kerja sama yang kuat, baik antar pemulung maupun dengan pihak luar seperti penadah atau pemilik lapak. Bapak D (62Tahun), yang telah bekerja sebagai pemulung selama 33 tahun, menyampaikan bahwa kepercayaan di antara mereka dibangun melalui praktik saling membantu dan terbuka dalam pekerjaan. Meskipun bekerja mandiri, ia sering bekerja sama dan menjaga etika kerja bersama rekan sesama pemulung.

"...Saya sudah cukup lama menjadi pemulung selama 33 tahun di TPA ini. Saya biasanya bekerja sendiri, tapi sering juga bekerja sama dengan pemulung lainnya. Dan kami punya cara untuk saling membantu dan saling menjaga dalam bekerja. Serta kami saling percaya mempercayai dan tidak ada hal yang kami sembunyikan dalam hal pekerjaan ini. Alasan saya bekerja sebagai pemulung ini dikarenakan keadaan ekonomi keluarga yang sulit dan saya harus mencari cara untuk mendapatkan uang untuk kebutuhan hidup saya dan keluarga saya. Selain itu, pekerjaan memulung ini sama dan saya bisa bekerja sesuai dengan waktu saya..." (Wawancara tanggal 20 Maret 2024)

Hubungan antar pemulung ditandai oleh kerjasama dalam berbagi informasi dan alat, namun juga diwarnai persaingan untuk memperoleh barang bernilai. Solidaritas tetap terlihat, meski persaingan ekonomi kadang menimbulkan ketegangan, mencerminkan keseimbangan antara kolaborasi dan kompetisi.

“...Hubungan kami cukup baik. Kami saling bantu, misalnya jika ada yang kesulitan atau barang yang lebih mudah ditemukan teman lain, kalau persaingan pasti ada, karena semua orang mencari barang yang sama seperti botol, plastik, kardus dan lainnya. Tapi kami juga tahu kalau rezeki sudah ada bagiannya masing-masing yang penting jangan serakah dan saling menjatuhkan...” (Wawancara tanggal 20 Maret 2024)

Dari wawancara Bapak E (48 Tahun), dapat disimpulkan bahwa ada persaingan ekonomi di antara pemulung di TPA, terutama dalam mencari barang bekas yang bernilai. Meskipun ada persaingan, banyak pemulung yang memilih untuk saling menghargai dan berbagi informasi demi kebaikan bersama. Persaingan ini mempengaruhi penghasilan mereka, namun sikap saling menghargai dan bekerja sama diharapkan dapat menciptakan situasi yang lebih menguntungkan bagi semua pihak.

Rasa saling percaya diantara pemulung di TPA sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tanpa rasa saling percaya, pemulung akan kesulitan bekerja sama dan saling membantu, yang dapat memperburuk kondisi ekonomi dan sosial mereka. Seperti yang disampaikan oleh Bapak F (46 Tahun) saat wawancara beliau mengatakan:

“...Karena kami semua sama-sama mencari nafkah disini jadi kami tahu bagaimana rasanya menghadapi kesulitan, dan kalau kami sering berinteraksi saling membantu, lama-lama kepercayaan itu tumbuh sendiri. Kalau nggak ada rasa percaya, susah buat jalan bersama. Tapi karena kami sama-sama paham pahitnya hidup, jadi rasa saling jaga itu muncul tanpa disuruh. Dari situ kami bisa jalan terus, Bersama-sama walau hidup keras...” (Wawancara tanggal 20 Maret 2024)

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan bapak D (62 Tahun) yang mengungkapkan bahwa :

“...Kepercayaan membuat hidup disini lebih mudah. Tanpa kepercayaan, kami mungkin akan lebih sulit bekerja sama. Tapi karena kami saling percaya, kami bisa berbagi informasi, bantuan, yang pada akhirnya membuat kehidupan kami lebih baik. Meski hidup di TPA penuh tantangan, kepercayaan membuat kami bisa bertahan bersama...” (Wawancara tanggal 20 Maret 2024)

Dengan demikian, sikap saling percaya menjadi faktor utama dalam membangun solidaritas sosial di antara pemulung. Solidaritas ini memberi kekuatan untuk bertahan dalam kondisi sulit, memungkinkan mereka saling membantu, melindungi, dan menciptakan rasa kebersamaan yang penting bagi kelangsungan hidup.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kepercayaan ini merupakan hasil dari proses internalisasi dan institusionalisasi pengalaman bersama, yang kemudian membentuk realitas sosial yang objektif dan diterima bersama sebagai dasar interaksi sosial.

Saling Peduli

Kepedulian sosial di kalangan masyarakat Balai Gadang dan pemulung TPA Air Dingin tercermin dalam sikap saling membantu, terutama saat pemulung mengalami kesulitan. Nilai empati tumbuh dari kesadaran akan beratnya hidup yang dijalani pemulung, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan. Berikut wawancara dengan masyarakat Balai Gadang ibu A (52 Tahun) mengatakan :

“...Kalau ado pemulung disiko yang sadang sulik untuak mencari kebutuhan hiduiknyo, apolagi soal makan, ambo pasti punyo ado raso manolong. Ambo tau rasonyo payah, dan inyo butuah uluran tangan dari awak. Kadang ambo ambo mancaliak nyo makan apo yang ado se, bahkan kadang indak makan samo sekali. Itu yang buek hati mbo tergerak dan kalua awak samo-samo peduli, ambo yakin lingkungan ko indah untuak barasiah dari sampah, selain itu bersih dari sikap yang acuh terhadap sesamo...” (Wawancara dalam bahasa Minangkabau)

Artinya:

“...Kalau ada pemulung di sini yang sedang kesulitan untuk kebutuhan sehari-harinya, apalagi soal makan, saya pasti punya rasa ingin membantu. Saya tahu rasanya susah, dan mereka butuh uluran tangan kita. Kadang saya lihat mereka makan apa adanya, bahkan kadang nggak makan sama sekali. Itu yang bikin hati saya tergerak dan kalau kita sama-sama peduli, saya yakin lingkungan ini bukan cuma bersih dari sampah, tapi juga bersih dari sikap cuek terhadap sesama...” (Wawancara tanggal 01 Oktober 2024)

Hal ini juga dikatakan oleh bapak A (35 Tahun) yang mengungkapkan bahwa :

“...Masyarakat disini menganggap baik, pemulung saling membantu kalau butuh, kalau komunikasinya antara masyarakat dan pemulung disini baik dan kalau ada kegiatan kerja bakti semuanya ikut terlibat baik

itu masyarakat umum ataupun pemulung saling berkumpul dan kerja bersama. Hubungan yang hangat seperti ini bikin semua orang merasa punya tempat, merasa dianggap, dan itu yang bikin lingkungan jadi kuat dan hidup...” (Wawancara tanggal 01 Oktober 2024)

Pernyataan para informan menunjukkan bahwa masyarakat Balai Gadang masih menjunjung tinggi nilai kolektivitas. Kepedulian terhadap pemulung memperkuat solidaritas sosial dan menunjukkan bahwa interaksi yang dibangun didasarkan pada rasa hormat, perhatian, dan kerja sama.

Proses empati ini dapat dipahami sebagai bagian dari konstruksi sosial solidaritas, di mana makna “kepedulian” dibentuk melalui interaksi berulang dan menjadi bagian dari pemahaman bersama tentang bagaimana bersikap terhadap sesama dalam komunitas.

Ketergantungan

Ketergantungan di kalangan pemulung di TPA Air Dingin sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial dan ekonomi mereka. Sebagai kelompok marjinal, mereka saling bergantung untuk bertahan hidup, berbagi informasi, dan menyelesaikan pekerjaan yang berat secara kolektif. Ibu N (53 Tahun) menjelaskan bahwa dalam menghadapi kesulitan, seperti mengangkat barang berat atau mencari informasi tentang harga jual barang daur ulang, mereka saling membantu dan bergantung satu sama lain. Ketergantungan ini juga terjadi dalam hubungan dengan penadah barang, yang menjadi penentu keberlanjutan kerja mereka.

“...Iyaa, kami saling bergantung, terutama saat ada kesulitan. Misalnya, kalau ada barang yang berat atau pekerjaan yang butuh banyak orang, kami saling bantu, dan kami bergantung untuk berbagi informasi, misalnya tentang tempat penjualan barang daur ulang dengan harga yang baik. Apalagi kami dengan penadah barang yang akan kami jual, itu sangat tergantung, ada barang yang mau dijual tetapi pembeli tidak ada, sebaliknya pembelinya banyak tetapi barang yang akan dibeli tidak ada, jadi kami saling ketergantungan...” (Wawancara tanggal 20 Maret 2024)

Selain itu, solidaritas diwujudkan dalam bentuk dukungan saat ada yang sakit, kehilangan barang, atau mengalami kebutuhan mendesak. Rasa setia kawan membantu mereka bertahan dalam kondisi sulit dan memperkuat semangat kolektif dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Hal serupa disampaikan oleh Bapak W (64 Tahun), yang menegaskan bahwa tanpa rasa kebersamaan, pekerjaan sebagai pemulung akan terasa lebih berat. Menurutnya, solidaritas tumbuh dari hal-hal kecil dan menjadi fondasi dalam memahami arti kebersamaan.

“...Kalau tidak ada rasa setia kawan, pekerjaan jadi lebih sulit. Tidak ada yang membantu saat butuh, dan kami hanya bekerja sendiri-sendiri. Tanpa rasa setia kawan mungkin banyak masalah, tapi untungnya kami disini biasanya saling mengerti dan ketergantungan itu tumbuh dari hal-hal kecil. Justru dari situlah kami belajar arti kebersamaan yang sesungguhnya...” (Wawancara tanggal 20 Maret 2024)

Dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial bukan hanya alat bantu praktis, tetapi juga mekanisme bertahan hidup yang sangat penting. Meskipun ada risiko ketergantungan yang berlebihan, hubungan saling membantu ini menjadi kekuatan utama bagi para pemulung dalam menghadapi tekanan ekonomi dan kerasnya lingkungan kerja mereka. Selain itu, ketergantungan ini menunjukkan bahwa realitas kehidupan pemulung merupakan hasil dari objektivasi struktur sosial yang dibentuk melalui pengalaman bersama. Relasi saling membantu menjadi institusi sosial informal yang menopang keberlangsungan hidup mereka.

Pandangan Masyarakat Terhadap Pemulung

Masyarakat dan pemulung saling bergantung dimana masyarakat membutuhkan pemulung untuk menjaga kebersihan, sementara pemulung menggantungkan hidup dari barang bekas. Pemulung yang tinggal di lingkungan warga pun ikut berinteraksi sosial demi bertahan hidup (Dobiki, 2018).

Masyarakat Kelurahan Balai Gadang RT 03 RW 09 menunjukkan pandangan positif terhadap keberadaan pemulung. Meskipun pemulung kerap dipandang sebelah mata oleh sebagian orang, warga di wilayah ini menyadari kontribusi penting mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan. Relasi antara masyarakat dan pemulung bersifat saling bergantung, masyarakat membutuhkan peran pemulung untuk pengelolaan sampah, sementara pemulung menggantungkan hidup dari barang-barang bekas.

Ibu A (52 Tahun), menyatakan bahwa pemulung berjasa dalam mengurangi tumpukan sampah yang sulit terurai. Meski pekerjaan mereka penuh risiko, terutama dari segi kesehatan, masyarakat melihat apa yang dilakukan pemulung sebagai tindakan mulia.

“...Kami menilai pemulung itu baik karena keberadaan pemulung justru membantu masyarakat dan pemerintah menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman karena jika kita lihat mereka memungut sampah yang sulit terurai, padahal jika kita lihat mereka bekerja, ada resikonya. Terutama dari segi

kesehatan, tapi apa yang mereka lakukan jasa-jasa mereka sangat besar...” (Wawancara tanggal 01 Oktober 2024)

Ibu E (32 Tahun) menambahkan bahwa pemulung di lingkungan tersebut dikenal tidak membuat keributan, bekerja dengan tenang, dan kadang membantu membersihkan area sekitar. Bagi warga, selama pemulung bekerja dengan baik dan menjaga sikap, tidak ada alasan untuk merendahkan mereka.

“...Alhamdulillah, pemulung di sini baik-baik. Mereka nggak pernah ribut, nggak buat onar. Datang, kerja, lalu pergi lagi. Kadang malah mereka bantu bersihin sampah yang berserakan. Jadi, saya pribadi merasa tidak pernah terganggu. Mereka cuma ingin cari nafkah yang halal, sama seperti kita semua. Saya rasa, selama ada saling pengertian, tidak ada alasan untuk memandang rendah mereka...” (Wawancara tanggal 01 Oktober 2024).

Hal ini senada disampaikan oleh Bapak A (35 Tahun), yang menyoroti keterlibatan pemulung dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti. Ia menyebut bahwa tidak ada sekat antara masyarakat dan pemulung saat mereka bersama-sama menjaga lingkungan, sehingga tumbuh rasa kebersamaan yang kuat. Dari keseluruhan wawancara, terlihat bahwa hubungan antara masyarakat dan pemulung di Balai Gadang berjalan harmonis. Interaksi sosial yang setara dan partisipasi dalam kegiatan kolektif menjadi kunci utama terciptanya solidaritas lintas kelompok sosial.

“...Masyarakat disini menganggap baik, pemulung saling membantu kalau butuh, kalau komunikasinya antara masyarakat dan pemulung disini baik dan kalau ada kegiatan kerja bakti semuanya ikut terlibat baik itu masyarakat umum ataupun pemulung saling berkumpul dan kerja bersama. Disitulah rasa kebersamaan itu tumbuh, tidak ada sekat yang membedakan, semua sama-sama turun tangan demi lingkungan...” (Wawancara tanggal 01 Oktober 2024)

Relasi antara masyarakat dan pemulung mencerminkan proses eskternalisasi dan internalisasi makna sosial baru, di mana peran pemulung diartikan kembali secara kolektif dan diterima sebagai bagian dari struktur sosial lokal yang saling melengkapi.

Tabel 4. Ringkasan Solidaritas Sosial di TPA Air Dingin

Bentuk Solidaritas	Penjelasan
Saling Percaya	Kepercayaan antar pemulung memfasilitasi kerjasama dan membantu dalam menghadapi kesulitan sosial dan ekonomi.
Saling Peduli	Kepedulian sosial terlihat dalam sikap saling membantu antara pemulung dan masyarakat sekitar, menciptakan solidaritas dalam lingkungan yang lebih baik.
Ketergantungan	Pemulung saling bergantung dalam berbagi informasi dan dukung fisik, memperkuat kemampuan mereka untuk bertahan dalam pekerjaan yang penuh tantangan.
Pandangan Masyarakat Terhadap Pemulung	Masyarakat menghargai peran pemulung dalam kebersihan lingkungan dan mendukung mereka melalui hubungan yang baik dalam kegiatan sosial.

Keempat aspek solidaritas sosial yang ditemukan saling percaya, saling peduli, ketergantungan dan pandangan masyarakat terhadap pemulung memperlihatkan bahwa solidaritas di kalangan pemulung tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terus berlangsung. Dengan mengaitkan temuan-temuan ini pada teori Berger & Luckmann, solidaritas dipahami bukan sekedar respons spontan terhadap kesulitan, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang menghasilkan realitas bersama dan mengikat komunitas dalam makna dan tindakan kolektif.

Pembahasan

Penelitian tentang bentuk-bentuk solidaritas sosial diantara pemulung di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dibahas menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman. Melalui teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, solidaritas sosial di kalangan pemulung dapat dipahami sebagai realitas yang dibentuk melalui tiga tahapan : Eksternalisasi, tindakan saling bantu, saling percaya dan kerja sama dilakukan dalam interaksi sehari-hari. Objektivasi, tindakan-tindakan tersebut menjadi kebiasaan kolektif

dan diakui sebagai “aturan tidak tertulis”. Internalisasi, nilai-nilai solidaritas menjadi bagian dari identitas dan cara pandang para komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa solidaritas bukan hanya bentuk ikatan sosial fungsional, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang kompleks dan berlapis, sebagai respons terhadap tekanan struktural dan kondisi marginalisasi.

Temuan mengenai solidaritas sosial di kalangan pemulung TPA Air Dingin sejalan dengan pola yang berkembang dalam sektor informal daur ulang di berbagai negara berkembang. (Medina, 2010) menunjukkan bahwa pengorganisasian pemulung melalui koperasi atau asosiasi dapat memperkuat posisi tawar mereka serta meningkatkan kesejahteraan kolektif. Dalam hal ini, solidaritas yang awalnya tumbuh secara kultural berkembang menjadi bentuk institusional melalui struktur yang dibangun secara partisipatif dari akar rumput. Sementara itu, (Samson, 2015) dalam studinya di Afrika Selatan, menggambarkan praktik solidaritas pemulung sebagai bentuk perlawanan terhadap marginalisasi sosial dan ekonomi. Dengan mengusung konsep *accumulation by dispossession*, ia menyoroti bagaimana pemulung menjadikan sampah kota sebagai sumber daya ekonomi, membentuk identitas kolektif melalui kerja sama dan saling dukung. Dari kedua penelitian ini dapat disimpulkan bahwa solidaritas di TPA Air Dingin bukan sekedar fenomena lokal, melainkan bagian dari strategi adaptif global. Proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi solidaritas yang terjadi disana mencerminkan dinamika sosial yang juga ditemukan dalam konteks transnasional di tengah keterbatasan struktural.

Saling Percaya dalam Konstruksi Solidaritas Sosial

Fenomena saling percaya diantara pemulung, mencerminkan adanya solidaritas dan rasa saling ketergantungan yang tinggi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kepercayaan ini tidak muncul secara tiba-tiba atau spontan, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan komunitas pemulung. Dalam konteks ini, kepercayaan berfungsi sebagai fondasi yang menopang solidaritas sosial, memungkinkan pemulung untuk bekerja sama, berbagi informasi, hingga saling membantu dalam kondisi sulit. Dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966), kepercayaan yang muncul melalui interaksi semacam ini termasuk dalam proses objektivasi, yakni ketika tindakan sosial berulang dianggap sebagai kenyataan yang berlaku umum. Bukan hanya tindakan, tetapi makna di baliknya juga menjadi bagian dari realitas sosial yang diakui bersama.

Refleksi teoritis ini adalah kepercayaan yang terbentuk di kalangan pemulung adalah contoh objektivasi dalam konstruksi sosial, yang memengaruhi pola interaksi sosial dan solidaritas mereka. Kepercayaan ini tidak hanya sekedar norma, tetapi menjadi bagian dari struktur sosial yang mengarah pada pembentukan kebiasaan kolektif yang bertahan seiring waktu.

Temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya seperti penelitian (Suhendri, 2015), yang menyoroti kepercayaan sebagai hasil dari kepentingan bersama di komunitas marginal. Namun, penelitian tersebut belum secara eksplisit menjelaskan bagaimana kepercayaan dikonstruksi secara sosial melalui proses eksternalisasi-objektivasi-internalisasi. Saling percaya dalam komunitas pemulung adalah hasil konstruksi sosial yang dimulai dari eksternalisasi tindakan solidaritas, lalu diobjektivasi menjadi norma sosial yang diterima, dan akhirnya diinternalisasi sebagai bagian dari realitas bersama. Sebagian besar penelitian terdahulu (Asnah, 2015) dan (Rahmawati Rianjani, 2022) lebih menekankan pada deskripsi perilaku gotong royong dan saling bantu antar pemulung. Namun, belum banyak yang mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut terbentuk sebagai realitas sosial melalui proses interaksi simbolik, internalisasi, dan objektivasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksi sosial untuk menganalisis secara lebih mendalam dimensi-dimensi pembentukan solidaritas dalam komunitas pemulung.

Saling Peduli dan Objektivasi Solidaritas

Dalam Solidaritas sosial diantara pemulung di TPA adalah suatu fenomena sosial yang menggabungkan berbagai bentuk dukungan baik secara fisik, emosional maupun material yang terbentuk dalam situasi penuh kesulitan dan keterbatasan. Solidaritas ini bukan hanya sekedar tindakan individu, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan kelompok, yang menciptakan sebuah jaringan sosial yang kuat di tengah marginalisasi dan kesulitan hidup. Sikap saling peduli ini memperlihatkan bahwa meskipun kehidupan di TPA sangat keras, namun kerjasama, perhatian dan rasa saling memiliki antara pemulung memungkinkan mereka untuk bertahan, mengatasi stigma sosial dan menciptakan sebuah komunitas yang saling mendukung.

Dalam konteks teori Berger dan Luckmann (1966), sikap saling peduli dapat dipahami melalui proses internalisasi, ketika pengalaman hidup yang sama menjadikan solidaritas sebagai sesuatu yang harus dilakukan demi keberlangsungan komunitas. Saling peduli menjadi norma kolektif, bukan sekedar pilihan individual.

Refleksi teoritis ini adalah solidaritas bukan hanya tindakan individu, tetapi norma kolektif yang terbentuk melalui pengalaman bersama. Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kepedulian ini adalah hasil dari proses internalisasi, dimana solidaritas menjadi kewajiban sosial.

Seperti penelitian (Zulkifli Saputera, 2019) dan (Angriani et al, 2024) menegaskan bahwa kepedulian di komunitas pemulung mempermudah proses daur ulang dan menciptakan efek sosial yang positif. Namun, studi-studi ini umumnya menggambarkan praktik tanpa membedah bagaimana makna peduli di konstruksi dalam kesadaran sosial para pelakunya. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa solidaritas dalam bentuk kepedulian bukan hanya praktik, tetapi juga bagian dari struktur makna yang dibangun secara sosial. Di sinilah peran pendekatan fenomenologi dan teori konstruksi sosial menjadi penting: menyingkap proses subjektif dan simbolik di balik tindakan saling membantu yang terlihat sederhana.

Ketergantungan dan Objektivasi Realitas Sosial

Solidaritas di kalangan pemulung TPA mencerminkan strategi bertahan hidup dalam kondisi kerja yang rentan, terwujud melalui bantuan timbal balik, berbagi informasi, dan dukungan saat kesulitan. Menurut Berger dan Luckmann, hal ini merupakan hasil objektivasi dan internalisasi yang memperkuat realitas sosial komunitas. Ketergantungan menjadi bagian dari cara hidup yang dianggap wajar. Penelitian (Zain Yusuf, 2024) menunjukkan bahwa solidaritas di kalangan pemulung membentuk sistem dukungan sosial informal. Namun, seperti studi lain, fokus masih pada fungsionalitas solidaritas, bukan bagaimana realitas ketergantungan itu dikonstruksi dan dipahami secara sosial para pemulung sendiri. Ketergantungan di kalangan pemulung merupakan bentuk internalisasi dari realitas sosial yang dibentuk melalui proses interaksi dan pengalaman bersama dalam kondisi keterbatasan. Hal ini penting untuk memahami solidaritas bukan sekadar praktik adaptif, tetapi juga proses pembentukan makna dalam dunia sosial pemulung.

Temuan ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial di kalangan pemulung TPA Air Dingin bukanlah sesuatu yang terbentuk secara spontan atau alamiah, melainkan melalui konstruksi sosial yang kompleks. Melalui proses eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann (1966), praktik-praktik solidaritas seperti saling percaya, saling peduli dan ketergantungan menjadi bagian dari dunia sosial yang dialami bersama oleh para pemulung. Tindakan seperti berbagi informasi, saling bantu saat sakit, hingga menjalin hubungan kerja tanpa kontrak merupakan proses sosial yang bermakna, dimana realitas sosial dibentuk dan diwariskan melalui interaksi sehari-hari.

Refleksi teoritis ini menegaskan bahwa realitas sosial di komunitas pemulung bukanlah struktur yang tetap, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial yang terus menerus dan di pertahankan melalui objektivasi. Oleh karena itu, solidaritas sosial di kalangan pemulung menjadi bagian dari struktur sosial yang terbentuk melalui proses-proses konstruktif yang mengakar dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks ini, solidaritas sosial berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme bertahan hidup, tetapi juga sebagai struktur sosial yang dikonstruksi, dimaknai, dan direproduksi terus menerus. Setiap tindakan yang berulang seperti membantu, berbagi atau menjalin hubungan dengan pengepul menjadi objektivasi realitas yang akhirnya diinternalisasi sebagai bagian dari identitas komunitas. Tak hanya itu penelitian yang dilakukan oleh (Akbar, 2017) mengenai jaringan sosial masyarakat pemulung di Kelurahan Barata Jaya, Kota Surabaya, menunjukkan bahwa jaringan sosial yang terbentuk melalui kepercayaan dan hubungan timbal balik memainkan peran penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup pemulung. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai solidaritas sosial di kalangan pemulung, yang menyoroti bagaimana solidaritas terbentuk melalui interaksi sosial dan nilai-nilai bersama, seperti gotong royong dan rasa senasib sepenanggungan. Kedua penelitian tersebut menekankan pentingnya hubungan sosial dalam membantu pemulung bertahan hidup di tengah kondisi marginalisasi, dengan solidaritas dan jaringan sosial berfungsi sebagai mekanisme dukungan yang memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif komunitas pemulung.

Berbeda dengan penelitian (Kamila, 2010) menggali bagaimana keluarga menjalankan fungsi-fungsi dasar seperti pemenuhan kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan perlindungan bagi anggota keluarga dalam kondisi kemiskinan yang ekstrim. Penelitian ini mengamati dinamika internal keluarga dalam mempertahankan keberlangsungan hidup meskipun menghadapi banyak keterbatasan.

Dengan demikian, melalui pendekatan konstruksi sosial Berger dan Luckmann, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa solidaritas sosial di kalangan pemulung bukan hanya bentuk respons spontan terhadap kesulitan, melainkan realitas sosial yang dikonstruksi bersama melalui proses internalisasi nilai, eksternalisasi tindakan, dan objektivasi praktik sosial. Temuan ini memperluas pemahaman kita tentang solidaritas dalam konteks komunitas marjinal, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan teoritis dalam membaca dinamika sosial yang tersembunyi di balik kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai solidaritas sosial di kalangan pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa solidaritas dalam komunitas ini terbentuk melalui interaksi sosial yang intens dan berulang di tengah kondisi kerja yang penuh tantangan. Solidaritas tersebut mewujudkan dalam berbagai bentuk, seperti sikap saling percaya yang dibangun melalui pengalaman bersama dan menjadi dasar

dalam berbagi informasi serta menjaga barang satu sama lain. Selain itu, sikap saling peduli terlihat dari perhatian nyata terhadap sesama, baik dalam bentuk bantuan tenaga, makanan, maupun dukungan moral saat ada anggota yang mengalami kesulitan. Hubungan ketergantungan antara pemulung dan pengepul juga menunjukkan bentuk solidaritas tanpa ikatan formal, namun tetap terjaga melalui rasa saling membutuhkan dan kepercayaan timbal balik. Meskipun masyarakat luar kerap memberikan pandangan negatif terhadap profesi pemulung, solidaritas yang kuat di antara mereka justru memperkuat identitas dan rasa kebersamaan sebagai kelompok marjinal yang saling menopang dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai solidaritas dikonstruksi secara sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori Berger dan Luckmann, melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis solidaritas sosial dalam merancang program pemberdayaan bagi komunitas marjinal seperti pemulung. Pemerintah dan lembaga sosial dapat memanfaatkan kekuatan kolektif yang telah terbentuk untuk membangun program partisipatif yang memperkuat cakupan wilayah, menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran, serta mengeksplorasi peran budaya, agama dan media sosial dalam memperkuat solidaritas komunitas. Selain itu, diperlukan kebijakan sosial inklusif yang menjadikan pemulung sebagai subjek aktif pembangunan dan pengelolaan lingkungan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dimensi lain dari solidaritas, seperti peran budaya, agama dan media sosial, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk memperluas cakupan analisis.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. Y. (2017). Jaringan Sosial Masyarakat Pemulung di Kelurahan Barata Jaya Kota Surabaya. *Paradigma*, 5(1).
- Angriani, B. N., Abdullah, S., & Muhammad, R. (2023). Modal sosial dan nafkah berkelanjutan komunitas pemulung: Studi kasus Kota Makassar. *Human Social Journal*, 1(2).
- Angriani, B. N., Abdullah, S., & Muhammad, R. (2024). Living strategy of waste picker community in Makassar City. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(6). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-028>
- Nim, A. (2015). Faktor Pendorong Dan Penarik Pemulung di Kecamatan Pontianak Tenggara. *Sociologique, Jurnal Sosiologi*, 3(3).
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Garden City: Anchor Books.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rudi, D. A. (2018). Korelasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung dalam Kehidupan Beragama (Studi Kasus Pemulung TPA Gampong Jawa Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Dobiki, J. (2018). Analisis ketersediaan prasarana persampahan di pulau kumo dan pulau kakara di kabupaten halmahera utara. *Spasial*, 5(2), 220-228.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori sosiologi klasikal dan modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Handaka, T., Dharma, F. A., & Kurniawan, R. (2018). The social construction of reality: Peter L. Berger's thoughts about social reality. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2). <https://doi.org/10.21070/kanal.v%vi%i.3024>
- Kadir, A., Radjab, M., Muhammad, R. (2023). Strategi bertahan hidup pemulung di tempat penampungan sampah di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Sosial*, 3(3).
- Kamila, N. (2010). Keberfungsian sosial keluarga komunitas pemulung di sekitar TPA Ngablak, Yogyakarta. *Jurnal Dakwah*, 1(1), 43-66
- Medina, M. (2010). *Solid wastes, poverty and the environment in developing country cities: Challenges and opportunities*. United Nations University, World Institute for Development Economics Research. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1633784>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, P. (2021). Kehidupan sosial pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukawinatan Kota Palembang. Universitas Sriwijaya.
- Palettari, M., Barlian, D., Dade, D., & Untart, P. (2022). Kehidupan pemulung di TPA Puuwatu Kota Kendari. *Jurnal Pembangunan dan Pemerataan Sosial*, 7(2). <http://jpps.uho.ac.id/index.php/>
- Rianjani, R. (2022). *Pola interaksi sosial pemulung dengan masyarakat*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Samson, M. (2015). Accumulation by dispossession and the informal economy: Struggles over knowledge, being and waste at a landfill in South Africa. *Environment and Planning D: Society and Space*, 33(5), 813-830. <https://doi.org/10.1177/0263775815589703>

-
- Seruni, M. P., & Hidayat, R. (2023). Kerentanan sosial pada komunitas pemulung di perkotaan. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 4(1), 1–26. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i1.2129>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Suhendri, S. (2015). *Kehidupan pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara*.
- Sulfiati, S. (2023). Sampah dalam konstruksi pemulung (studi fenomenologi pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara). IAIN Palopo.
- Taufik, I. (2013). Persepsi masyarakat terhadap pemulung di pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu. *Jurnal Sosiologi*, 1(4), 85–95.
- Wahyudi, S. F., & Handoyo, P. (2014). Budaya kemiskinan masyarakat pemulung. *Paradigma*, 2(2), 1–8.
- Yusuf, N. Z. (2024). Social activities of scavellers to meet economic needs: Study at the Puuwatu Waste Final Processing Site TPA). *Journal of Environmental Studies*, 5(1)
- Zulkifli Saputera. (2019). Pemberdayaan ekonomi pemulung melalui daur ulang sampah. In *LINDAYASOS : Jurnal Ilmiah Perlindungan & Pemberdayaan Sosial*, 1(1).